

**IJTIHAD KIAI MASJID DALAM MELESTARIKAN MODERASI
BERAGAMA DI TENGAH DERASNYA ARUS RADIKALISME
DI LENTENG SUMENEP**

Habibullah¹

Abipro56@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan mengungkap fenomena ijтиhad kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama di tengah derasnya arus radikalisme di Lenteng. Kiai masjid dalam kajian ini adalah Kiai Ahmad Dumairi, Kiai Taufiq, dan Kiai Mualwi di masjid Desa Cangkreng, dan Kiai Wafi di masjid Desa Jambu. Kajian ini menarik karena kiai-kiai masjid di dua desa ini berupaya melestarikan faham Islam aswaja di desanya masing-masing. Adapun fokus kajian ini adalah: 1) Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Cangkreng dan masyarakat Jambu Lenteng; 2) Apa ijтиhad kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama di Desa Cangkreng dan Desa Jambu Lenteng; 3) Apa saja media yang digunakan kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama di Desa Cangkreng dan Desa Jambu Lenteng. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial, teori moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah: kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) Secara umum, kondisi social keagamaan masyarakat Madura sangat relegius dan taat terhadap ajaran agama Islam, bercorak Islam aswaja. Sehingga kondisi social keagamaan masyarakat Desa Cangkreng dan Desa Jambu merupakan turunan dari kondisi social keagamaan Madura. Namun akhir-akhir ini, dua desa ini diusik oleh orang-orang yang berpaham wahabi, MTA, dan HTI. 2) Ijтиhad kiai masjid Desa Cangkreng dan kiai masjid Desa Jambu mendasarkan ijтиhadnya pada qaidah memelihara tradisi lama yang masih baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. 3) Adapun media yang digunakan kiai masjid Desa Cangkreng adalah sebagai berikut: istigasah, barzanji, pengajian kitab kuning, kompolan sarwa, kompolan muslimatan. Sedangkan media kiai masjid di Desa Jambu berikut ini: acara-acara hari besar Islam seperti maulid Nabi Saw. dan isra' mi'raj, slametan kelahiran dan kematian (tahlil), sarwa, pengajian kitab kuning, dan istigasah.

Kata Kunci: Ijtihad Kiai Masjid, Moderasi Beragama.

¹. Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudlatul Iman Ganding Sumenep

ABSTRACT

This research aims to uncover the phenomenon of the ijтиhad of mosque kiai in preserving religious moderation amidst the rising tide of radicalism in Lenteng. The mosque kiai studied are Kiai Ahmad Dumairi, Kiai Taufiq, and Kiai Mualwi at the Cangkreng village mosque, and Kiai Wafi at the Jambu village mosque. This study is intriguing because the mosque kiai in these two villages strive to preserve the Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) understanding of Islam in their respective villages. The focus of this study includes: 1) What are the social and religious conditions of the Cangkreng and Jambu Lenteng communities? 2) What is the ijтиhad of the mosque kiai in preserving religious moderation in Cangkreng and Jambu Lenteng villages? 3) What media do the mosque kiai use to preserve religious moderation in Cangkreng and Jambu Lenteng villages? This research utilizes social movement theory and religious moderation theory. The approach used is qualitative. Data collection techniques include interviews, observations, focus group discussions (FGD), and documentation. The data is then analyzed through the following steps: data condensation, data presentation, and drawing conclusions or verification. This research yields the following findings: 1) Generally, the social and religious conditions of the Madurese community are very religious and obedient to Islamic teachings, characterized by Aswaja Islam. Thus, the social and religious conditions of the Cangkreng and Jambu villages are derivatives of the social and religious conditions of Madura. Recently, however, these two villages have been disturbed by individuals with Wahhabi, MTA, and HTI ideologies. 2) The ijтиhad of the mosque kiai in Cangkreng and Jambu is based on the principle of preserving beneficial old traditions while adopting new and better traditions. 3) The media used by the mosque kiai in Cangkreng include: istigasah, barzanji, yellow book study, sarwa gatherings, and Muslim gatherings. Meanwhile, the media used by the mosque kiai in Jambu include: events for Islamic holidays such as the Maulid of the Prophet Muhammad and Isra' Mi'raj, birth and death ceremonies (tahlil), sarwa, yellow book study, and istigasah.

Keywords: Mosque Kiai Ijtihad, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Ada dua gambaran yang bisa ditampilkan dari pulau Madura yakni masyarakat yang relegius dan pulau santri, semua ini karena jasa kiai. Bagi masyarakat Madura, kiai merupakan figur sentral yang menjadi urat nadi kehidupan mereka.² Oleh karenanya, kiai di Madura memiliki jasa besar dalam membentuk keberagamaan masyarakat.³ Ada banyak kiai yang berjasa besar dalam membentuk keagamaan masyarakat Madura salah satunya Kiai Kholil Bangkalan,⁴ Kiai Syarqawi Guluk-Guluk.⁵ Ajaran yang disebarluaskan dua kiai tersebut ajaran Islam yang berhaluan *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, bercirikan *tawassuth*. Alhasil, Madura berpenampilan sangat relegius dan bernuansa sangat Islami. Indikatornya dapat dilihat dari sisi kehidupan masyarakat yang selalu berpegang pada syari'at Islam.⁶

Namun, akhir-akhir ini, pulau yang disebut pulau santri sedang terusik, karena diusik oleh paham radikal. Kaum radikal memiliki cita-cita untuk mengembalikan kejayaan masa lampau ke masa kini, dengan cara melakukan upaya islamisasi kelembagaan yang ada, atau dengan kata lain akan mendirikan negara Islam atau membentuk masyarakat Islam serta mempunyai obsesi untuk mengubur NKRI yang didasarkan pada ideologi Pancasila dan UUD 1945.⁷

Kelompok Islam radikal sampai sekarang masih tetap berusaha secara serius untuk menyebarkan ideologinya ke berbagai penjuru tanah air, meskipun dianggap bertentangan dengan mainstream rakyat Indonesia. Mereka sudah siap untuk berjihad dalam membentengi ideologinya, baik

² Atiqullah, *Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren: Studi Multisitus pada Pesantren Bani Djauhari, Pesantren Bani Syarqawi di Sumenep, dan Pesantren Bani Basyaiban di Pasuruan*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), 7.

³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013).

⁴ Mokh. Syaiful Bahri, *Mahaguru Pesantren: Kisah Perjalanan Hidup Ulama Legendaris Syaichona Cholil Bangkalan*, (Jakarta: Emir, 2015), 40.

⁵ Fathorrahman, *Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*, Disertasi, (Jember: UIN KH. Ahmad Shiddiq, 2021).

⁶ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...*, 24.

⁷ Munif, Meneguhkan NKRI di Madura (Studi Atas Peran Pesantren dalam Membendung Radikalisme di Madura), *Jurnal 'Anil Islam*, Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016, 98.

secara terang-terangan maupun tersebunyi, sesuai dengan cara mereka sendiri. Tentu saja, Madura yang masyarakatnya dikenal sangat religius dan patuh kepada kiai, tidak terlepas dari perhatian mereka. Sebab, jika Madura secara gradual dapat dikuasai oleh kelompok Islam radikal, kemungkinan di masa-masa mendatang kekuatan ideologi Aswaja sebagai ruh pesantren di Jawa Timur akan terancam.⁸

Ketakutan pesantren aswaja terjangkit paham radikal itu tidak berlebihan, mengingat kelompok radikal terus berupaya merongrong paham aswaja yang terdapat di pesantren. Tentu untuk saat ini, mereka belum dan tidak berani untuk terang-terangan masuk ke pesantren-pesantren yang ada di Madura, karena masih kuatnya kiai pesantren, akan tetapi mereka sudah mulai masuk ke masjid-masjid di Madura, khususnya di Sumenep. Menurut salah satu sahabat Ansor Lenteng, Sa'di, gerakan Wahabi di Madura cukup masif, khususnya di Sumenep.⁹ Tokoh wahabi sudah masuk ke desa-desa, lembaga pendidikan Islam, dan masjid.¹⁰ Namun gerakan mereka sudah tercium oleh kiai-kiai masjid, merekapun tidak membiarkan masjidnya diduduki oleh orang-orang wahabi, HTI, MTA.¹¹ Meskipun faktanya, menurut Dewan Ta'mir masjid Sumenep, Kiai Homaidi sudah ada satu dua masjid di Sumenep yang dikuasai oleh wahabi.¹² Akan tetapi, masih banyak masjid-masjid yang tetap bertahan sebagai masjid aswaja berwajah NU, tentu ini karena keberhasilan kiai masjid.¹³

Salah satu kiai masjid yang dianggap berhasil mempertahankan masjidnya dari kelompok radikal adalah Kiai Ahmad Dumairi. Beliau berdomisili di Desa Cangkreng. Adapun indikator keberhasilan kiai masjid ini dapat dilihat dari upaya yang dilakukannya dalam mempertahankan

⁸ Munif, Meneguhkan NKRI di Madura.., 99.

⁹ Hasan Basri et.al, Deradikalisasi Agama di Sumenep, *Jurnal Setia Pancasila*, Vol. 2, Nomor. 2, tahun 2022, 16.

¹⁰ Sa'di, *Wawancara*, tanggal 5 September 2024 di kediaman beliau sendiri, Lenteng.

¹¹ Hasan Basri et.al, Deradikalisasi Agama di Sumenep, *Jurnal Setia Pancasila*, Vol. 2, Nomor. 2, tahun 2022, 16.

¹² Homaidi, *Wawancara*, di Sumenep pada tanggal 23 Desember 2023.

¹³ Peneliti, pengamatan langsung di beberapa masjid di Lenteng, seperti masjid al-Taqwa sendiri, masjid al-Ikhlas lenteng.

masjidnya agar tetap steril dari paham di luar paham aswaja, di tengah masyarakatnya yang sudah terkontaminasi paham-paham radikal.

Untuk memfokuskan kajian ini, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah berikut ini: bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Cangkreng. Apa ijihad kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama di Desa Cangkreng. Dan apa saja media yang digunakan kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama di Desa Cangkreng.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Oleh karena itu peneliti harus turun langsung ke lapangan, karena peneliti merupakan instrument penelitian utama.¹⁴ Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penggunaan ini karena didasarkan pada alasan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku informan.¹⁵ Fenomena sosial yang dikaji merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena tindakan yang terjadi antara kiai masjid dan masyarakat atau sebaliknya bukanlah tindakan yang hanya diakibatkan oleh satu dua faktor saja, akan tetapi melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait.¹⁶ Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai orang yang belajar mengenai apa yang menjadi pandangan kiai masjid dan masyarakat di Desa Cangkreng tentang Ijihad kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama.

B. Sumber Data Penelitian

Sedangkan sumber data penelitian ini seperti yang terdapat di dalam tabel berikut ini:

02	K. Wafi Nuh	Fathorrahman
03	KH. Taufiq	Andre
04	KH. Ahmad Sirri	Muher Abdurrahman

¹⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 12.

¹⁵ Khozin Afandi, *Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposal*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2006), 15.

¹⁶ Khozin Afandi, *Buku Penunjang Berpikir Teoritis...*

05	K. Mualwi	Syamsul Arifin
06	Ustadz Romsi Usman	H. Habib
07	Feni Zakaria	Badri
08	K. Wildan	Jauzi

C. Teknik Pengumpulan Data

Sementara dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan empat metode, yaitu:

a. Wawancara mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat.¹⁷ Ketika melakukan interview, peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara umum berkaitan dengan tema penelitian.

b. Observasi non partisipan

Teknik observasi non parsipan peneliti gunakan untuk melengkapi dan sifatnya untuk menguji hasil wawancara yang diperoleh dari dan atau diberikan informan. Dengan menggunakan teknik ini, hasil wawancara yang belum sempurna, akan menjadi sempurna dan mampu menggambarkan segala macam situasi.¹⁸

c. Dokumentasi

Teknik ini juga menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian. Dan hasilnya, akan lebih kredibel serta tingkat kevalidannya lebih tinggi. Studi dokumen, oleh peneliti digunakan dalam hal-hal berikut: kondisi sosial keagamaan masyarakat Cangkreng dan masyarakat Jambu, ijtimad kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama di Desa Cangkreng dan Desa Jambu, dan media yang digunakan kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama di Desa Cangkreng dan Desa Jambu.

D. Analisis Data

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif.., 234.

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif.., 227.

Analisis data yang digunakan peneliti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dalam hal ini terdiri dari tiga tahapan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengumpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).¹⁹

KAJIAN TEORI

Teori Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi berasal dari kata *wasath* bermakna adil, utama, pilihan, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. *Al-wasath* juga bermakna *al-mutawassith baina al-mutakhasimaini* yang berarti seseorang yang menjadi penengah antara dua orang yang berselisih.²⁰ Kata ini kemudian sering dipahami dengan istilah *al-wasathiyyah*.²¹ Moderasi juga berasal dari kata *moderatio* bermakna tidak kekurangan dalam memandang sesuatu.²²

Hal di atas sejalan dengan pengertian berikut: *pertama*, posisi tengah selaras dengan istilah *ummatan wasathan*, keseimbangan ini terlihat karena pemahaman ini tidak pernah mengingkari wujud tuhan, tidak pula terjebak pada paham politeisme yang menganggap banyak tuhan. *Ketiga*, *wasathiyyah* merupakan komitmen bersama pada sikap tengah-tengah dalam memahami keagamaan. Komitmen seperti ini pada gilirannya mampu menjadi teladan bagi semua pihak.²³

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Ali Muhtarom, Islam *wasathiyyah* sejatinya merupakan wujud dari esensi moral agama Islam, dan esensi dari kemuliaan Islam itu sendiri.²⁴ Pendapat ini mengandung makna filosofis, yaitu Islam pada hakikatnya *wasathiyyah* berikut juga

¹⁹ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014), 14.

²⁰ Ali Muhtarom et.al, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 37.

²¹ Mhd. Abror, Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman, *Jurnal Pemikiran Islam: Rusydiyah*, Volume 1 No. 2, Desember 2020, 146.

²² Abdullah Munir et.al, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, Cet. Pertama, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 129.

²³ Ali Muhtarom et.al, *Moderasi Beragama...*, 37.

²⁴ Ali Muhtarom et.al, *Moderasi Beragama...*, 37.

ajarananya. Yang tidak moderat sebenarnya telah keluar dari dasar ajaran Islam. Al-Qur'an sendiri menyinyalir seperti yang terdapat pada al-Baqarah (2):143.

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ayat di atas mengandung makna bahwa umat Islam adalah umat terbaik karena dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam

menggunakan pendekatan sikap moderat, sehingga mereka menjadi teladan bagi umat lain.

Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki prinsip-prinsip berikut ini, yakni *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter).²⁵

PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Cangkreng

Cangkreng bila dilihat dari kondisi social keagamaannya, terbilang sebagai desa yang memiliki tingkat relegiusitas yang tinggi dan baik. Indikatornya dapat dilihat dari pemahaman atas agama yang kuat dan amaliyah keislaman yang taat. Kondisi yang ideal ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan karena kontribusi kiai-kiai masjid di desa ini, dari dulu hingga kini.²⁶ Bertolak dari sejarah tersebarnya agama Islam di Madura, Islam menjadi agama mayoritas di pulau Madura itu disebabkan oleh peran dakwah yang dijalankan oleh ulama dan para kiai. Menurut sejarah, Islam mulai masuk ke Madura dimulai abad ke-7 dibawa para pedagang Gujarat yang singgah di Pelabuhan Kalianget. Para pedagang Gujarat ini selain berdagang juga berdakwah menyebarkan agama Islam kepada masyarakat setempat.²⁷

Periode selanjutnya, Islamisasi di Madura tidak lepas dari pengaruh Jawa (Walisongo). Secara intensif, Islam masuk ke Madura sekitar abad ke-15 seiring melemahnya kekuatan pengaruh kerajaan Majapahit. Sunan Giri, sebagai murid Sunan Ampel bertugas mengislamkan wilayah Madura. Di daerah Madura, dalam misi menyebarkan agama Islam, Sunan Giri

²⁵ Muhidin et.all, Moderasi dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional, *Reslaj: Religion Education Social Laa Raiba Journal*, Volume 4 Nomor 1, 2021, 27.

²⁶ Fathorrahman, *Penjaga Tradisi Pesantren: Kepemimpinan Kiai Kampung di Madura*, (Yogyakarta: Bildung, 2021), 103.

²⁷ Ali Topan, Potret Kehidupan Umat Beragama (Studi Kasus Penolakan Wahabi-Salafi di Pamekasan Madura 2010—2023), *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6 No. 1, June 2024, 70.

mengirim dua murid keturunan Arab bernama Sayyid Yusuf al-Anggawi dan Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi. Sayyid Yusuf al-Anggawi bertugas di Madura bagian timur, Sumenep dan pulau sekitarnya. Sedangkan Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi bertugas di Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Sebagai bukti sejarah, makam dua murid dari Sunan Giri sekarang berada di Batu Ampar Proppo Pamekasan, yakni Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi, dan di Talango Sumenep yaitu Sayyid Yusuf al-Anggawi. Namun, di versi yang lain, ayah dari Sayyid Abdul Mannan berasal dari Bangkalan, bernama Sayyid Husein, merupakan ulama alim dalam bidang ilmu Agama. Terlepas dari banyak versi, dua tokoh tersebut berperan dalam menyebarluaskan agama Islam di Madura.²⁸

Peran saudagar dan Walisongo, Islamisasi di Madura bisa dikatakan sukses, hampir masyarakat Madura beragama Islam dan taat dalam menjalankan agamanya. Ketaatan dan kereligiusan masyarakat Madura dibuktikan dengan adanya *langger* (bangunan klasik tempat ibadah) dan banyaknya pendidikan Islam tradisional (Pondok Pesantren).²⁹ Dari pesantren-pesantren tersebut, lahir ulama-ulama atau kiai yang akan meneruskan perjuangan ulama pendahulu mereka, sebut saja di sini, KH. Muhammad Kholil Bangkalan, KH. Muhammad Syarqawi Guluk-Guluk, dan KH. Imam Karay Ganding, serta banyak yang lainnya.³⁰

Dalam konteks agama Islam di Cangkreng, kiai-kiai masjid di desa ini adalah alumni dari Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk—yang didirikan oleh KH. Muhammad Syarqawi. Berikut kiai-kiai masjid yang terdapat di Desa cangkreng, KH. Ahmad Asy'ari (al-marhum), KH. Imam Hendriyadi (al-marhum), KH. Dumairi Asy'ari, KH. Taufiq. Kiai Asy'ari merupakan alumni Lirboyo, Kiai Dumairi merupakan alumni dari Pesantren Annuqayah, sementara Kiai Imam Hendriyadi alumni dari pesantren

²⁸ Ali Topan, Potret Kehidupan Umat Beragama.., 71.

²⁹ Ali Topan, Potret Kehidupan Umat Beragama.., 71.

³⁰ KH. Ahmad Dumairi Asy'ari, *Wawancara*, tanggal 17 September 2024 di rumah beliau sendiri, Cangkreng.

Tebuireng Jombang, sedangkan Kiai Taufiq merupakan alumni dari Pesantren Bata-bata Pamekasan dan Pesantren Annuqayah.³¹

Kiai-kiai di atas-lah yang membina, membentuk, dan mendidik masyarakat Cangkreng, hingga kini menjadi masyarakat relegius, masyarakat yang taat kepada ajaran Islam, dan masyarakat santri. Cangkreng dan Islam layaknya mata uang logam yang memiliki dua sisi yang sama. Antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Cangkreng dan Islam telah menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, tidak berlebihan jika Cangkreng mendapat julukan desa Islam.³² Gambaran tersebut dikuatkan oleh pernyataan Kiai Mualwi berikut ini:

“Cangkreng merupakan desa Islam, karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Hampir tidak ditemukan penduduk di desa ini yang beragama selain Islam. Dominasi Islam di desa Cangkreng merupakan peran besar kiai-kiai terdahulu sampai sekarang dalam menyebarkan dan merawat agama Islam di bumi Cangkreng.”³³

Sejauh yang penulis amati, masyarakat Cangkreng sangat teguh dalam menjaga kemurnian Islam, rajin melaksanakan ritual-ritual ibadah seperti solat lima waktu, puasa ramadhan, dan menyelenggarakan hari besar Islam, misalnya maulid Nabi Muhammad SAW, isra’ mi’raj, dan hari-hari besar Islam lainnya. Hanya saja, tidak ditemukan data tertulis berupa dokumen atau hasil penelitian yang menjelaskan tentang siapa pertama kali yang membawa dan menyebarkan agama Islam ke daerah ini. Informasi yang ditemukan penulis hanya berupa kumpulan-kumpulan cerita atau mitos masyarakat.³⁴ Di antaranya yang disampaikan oleh salah satu kiai kampung di sini, yaitu Kiai Ahmad bin Qodir:

“Pembawa Islam pertama ke Lenteng dan akhirnya sampai ke desa Cangkreng para pendatang dari luar, ya ulama, datang ke sini menyebarkan agama Islam, sampai sekarang ya para kiai di sini yang

³¹ KH. Ahmad Dumairi Asy’ari, *Wawancara*, tanggal 17 September 2024 di rumah beliau sendiri, Cangkreng.

³² Data ini merupakan hasil pengamatan peneliti sewaktu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, tanggal 2 September 2024.

³³ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

³⁴ Data ini merupakan hasil pengamatan peneliti sewaktu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, tanggal 2 September 2024.

melanjutkan para pendakwah terdahulu itu. Meskipun kisah ini belum valid karena tidak adanya oretan sejarah secara tertulis, tetapi bisa menjadi pegangan karena adanya kesamaan pola keagamaan berikut kulturnya dengan pola Wali Songo. Apalagi kisah ini memang yang telah lama berkembang di tengah masyarakat kita.”³⁵

Satu hal yang perlu dicatat dari fakta kedatangan Islam ke desa Cangkreng, bahwa Islam datang ke desa ini dengan cara damai dan tidak memaksa penduduk setempat untuk memeluk agama impor ini. Wajah Islam yang ditampilkan oleh pendakwah adalah Islam yang penuh rahmat, bukan Islam yang penuh dengan kekerasan. Ini yang menjadi alasan utama mengapa ketika Islam datang ke desa Cangkreng cepat diterima dan dipeluk oleh masyarakat Cangkreng. Islam saat ini merupakan satu-satunya agama yang berkembang dan bertahan di daerah ini dari dulu hingga saat ini.³⁶

Sementara itu, identitas Islam yang berkembang di desa Cangkreng adalah Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (aswaja) yang dibawa oleh para pendekwah terdahulu sebagai pembawa Islam periode awal, dan kemudian dilanjutkan oleh kiai-kiai di desa ini. Dengan demikian, amaliyah dan praktik keagamaan masyarakat di desa ini bercorak aswaja/sunni, dan sekarang dikenal dengan istilah aswaja al-Nahdliyah.³⁷

Melalui deskripsi di atas, peneliti mendapatkan dua karakteristik yang berhasil diidentifikasi terkait dengan Cangkreng mengapa disebut desa Islam atau desa santri, *pertama*, terdapatnya simbol-simbol Islam yang bersifat fisik, seperti masjid, musala, dan madrasah. *Kedua*, struktur sosial yang Islami, misalnya banyaknya kiai, ustadz, dan santri. Dengan demikian, mayoritas penduduk Cangkreng alumni dari lembaga-lembaga pendidikan Islam, sebagaimana disebutkan di atas. Corak tersebut menjadi modal berharga dalam membangun kehidupan yang rukun, harmonis, dan religius. Salah satu contohnya ketika bulan puasa tiba, banyak masyarakat yang

³⁵ Kiai Ahmad, *Wawancara*, di Cangkreng pada tanggal 17 September 2024.

³⁶ Data ini merupakan hasil pengamatan peneliti sewaktu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, tanggal 2 September 2024.

³⁷ Data ini merupakan hasil pengamatan peneliti sewaktu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, tanggal 2 September 2024.

bersedekah dan mengundang tetangga untuk berbuka di rumahnya, atau ketika bulan maulid datang, banyak masyarakat yang merayakan di rumah-rumah, di musala dan masjid. Fakta sosial-relegius desa Cangkreng dinyatakan oleh Kiai Mualwi:

“Kiai dan para ustaz memiliki peran dalam membentuk keagamaan masyarakat. Salah satu peran kiai-kiai di desa ini, adalah menjaga dan memelihara tradisi Islam, tradisi pesantren, melalui berbagai cara seperti yang biasa dilakukan oleh tokoh agama di desa sini adalah pengajian rutinan di masjid, rumah-rumah warga, atau di musala-musala. Upaya tersebut tidaklah sia-sia, karena banyak Masyarakat yang ikut dan menjadi anggota pengajian rutinan. Melalui acara ini, masyarakat menjadi lebih Islami.”³⁸

Kehidupan masyarakat Cangkreng yang rukun, harmoni, dan *religius*—yang berwajah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tersebut, kini mulai terganggu dengan hadirnya paham baru yang dibawa oleh seorang warga Desa Cangkreng. Menurut Fathorrahman, orang tersebut seorang purnawirawan TNI yang lama tinggal dan bertugas di luar Madura, beliau bernama Bapak Hasbullah. Lebih lanjut Fathorrahman menjelaskan sebagai berikut:

“Bapak Hasbullah lama bertugas di luar Madura, dengar-dengar beliau bertugas di Kalimantan. Entah kenapa setelah beliau pulang kampung, membawa paham baru. Saya dengar cerita kata orang-orang, beliau bergabung dengan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang pusatnya di Solo. Kemudian paham baru ini disebarluaskan kepada warga sini, misalnya tidak qunut ketika solat subuh, tidak mau tahlilan, dan tidak mau maulid Nabi Saw. Pernah pak Hasbullah jadi imam solat di salah satu musala sini, karena warga dilarang qunut, warga sini mengusir beliau dan dilarang menjadi imam solat lagi, sampai sekarang.”³⁹

Menurut Kiai Mualwi, keberadaan Hasbullah di Desa Cangkreng, meskipun beliau warga asli desa ini, cukup merisaukan, mengganggu kenyamanan warga beribadah, dan mengkhawatirkan warga sekitar, karena takut ada warga yang terpengaruh dengan paham baru ini, MTA.⁴⁰

³⁸ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

³⁹ Fathorrahman, *Wawancara*, tanggal 10 September di Desa Cangkreng.

⁴⁰ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

Apa yang menjadi kerisauan Kiai Mualwi adalah suatu kewajaran, karena mengingat Desa Cangkreng dari dulu kehidupan dan keagamaannya sangat adem dan harmoni, semua itu berubah ketika ada paham baru di luar *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang mencoba mengusik kenyamanan itu semua.

B. Ijtihad Kiai Masjid dalam Melestarikan Moderasi Beragama di Desa Cangkreng.

Peneliti akan memulai bahasan ini mengapa kiai sangat berpengaruh terhadap pembentukan keagamaan masyarakat secara umum. Menurut Umma Farida, karena sosok kiai konsisten mengusung paham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, yaitu suatu paham keagamaan yang berpegang pada teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang aqidah, dan kepada imam mazhab yang empat urusan fiqh yakni mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Kemudian yang terakhir, berpedoman pada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi dalam bidang tasawuf.⁴¹ Paham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* inilah yang dianut mayoritas umat Islam Indonesia, umat Islam Madura, dan khususnya masyarakat Cangkreng Lenteng.

Paham ini bisa menjadi pegangan mayoritas umat Islam, dikarenakan kiai/ulama berusaha sekuat tenaga dan pikiran mensosialisasikan paham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* ke hati sanubari Masyarakat, serta membuka cakrawala umat untuk tidak memandang ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist secara kaku dan memahaminya secara literal saja. Cara seperti ini dihindari oleh para kiai kita, karena akan berdampak pada lahirnya sikap ekstrimisme beragama dan klaim kebenaran sepihak. Inilah salah satu kecerdasan kiai Indonesia.⁴²

Upaya keras para kiai ini, akhirnya mereka menemukan urgensi pengajaran paham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* di Indonesia mengingat

⁴¹ Umma Farida, Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 8 Nomor 2 2020, 313.

⁴² Umma Farida, Kontribusi dan Peran..., 314.

negara ini memiliki banyak keragaman etnis, suku, agama, budaya, ras, dan sebagainya. Keragaman yang dimiliki Indonesia yang merupakan pemberian Tuhan dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa jika tidak dikelola dengan baik. Di sini pulalah, para kiai berperan menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati di antara umat beragama di Indonesia, dengan berpijak pada sumber ajaran agamanya yakni al-Quran dan Hadis.⁴³

Demikian juga para kiai masjid di Cangkreng; Kiai Dumairi, Kiai Taufiq, dan Kiai Mualwi. Para kiai masjid di desa ini, dalam upayanya memelihara dan merawat Islam *wasathiyah* di Desa Cangkreng adalah didasarkan pada kaidah, yaitu sebagai berikut:

الْأَصْلُحُ بِالْجَدِيدِ وَالْأَخْدُ الصَّالِحُ الْقَدِيمُ عَلَى الْمُحَافظَةِ

Artinya: Memelihara tradisi lama yang masih baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Pertama, memelihara tradisi lama yang baik. Dalam hal ini, kiai masjid Desa Cangkreng mensosialisasikan paham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* kepada segenap masyarakat. Dalam artian, mereka membawa, mengenalkan, dan mengajarkan paham keagamaan *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* yang bernuansa *wasathiyah*—yang sebenarnya paham ini adalah warisan walisongo. Islam yang dikenalkan oleh mereka adalah Islam yang berpedoman pada Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi dalam bidang Aqidah, berpedoman pada imam mazhab yang empat dalam bidang fiqh, dan berpedoman pada Imam Al-Ghazali dan Al-Baghdadi dalam bidang tasawuf. Dalam hal ini, dikuatkan langsung oleh Kiai Dumairi sebagai berikut:

“Islamnya Masyarakat Cangkreng adalah Islamnya nenek moyang kita yang diwarisi dari generasi ke generasi, ini sampean juga paham, maksudnya Islam yang dibawa oleh walisongo kemudian diwarisi, dilanjutkan oleh murid-muridnya, lanjut ke para ulama, kalau di Madura ada Syaikh Muhammad Kholil Bangkalan, kalau di Sumenep ada KH. Muhammad Syarqawi. Islam yang seperti yang nyampek ke kita, yang kita pelajari, dan kita ajarkan ke Masyarakat di sini. Kenapa saya dan para kiai yang lain memilih Islam yang

⁴³ Umma Farida, Kontribusi dan Peran., 314.

seperti itu, kenapa kok tidak mengambil yang wahabi, ya karena Islam yang diwarisi dari walisongo itu lebih cocok dengan Masyarakat sini dan Masyarakat Indonesia secara umum. Islam yang terbukti bisa mengakomodasi tradisi local dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada”⁴⁴

Kemudian seperti apa Islamnya walisongo, Kiai Dumairi melanjutkan:

“Islam yang saya jelaskan di atas, ialah Islam yang berpaham *ahlu al-sunnah wa al-jama’ah* dimana konsepnya seperti ini, kita dalam bidang Aqidah mengikuti Imam al-Asya’ari, dalam bidang fiqih kita mengikuti imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi’I, dan Imam Ahmad Bin Hambal, sedangkan bidang tasawuf akhlak kita mengikuti imam al-ghazali.”⁴⁵

Jadi, yang dimaksud memelihara tradisi lama yang baik adalah para kiai masjid tetap mempertahankan konsep Islam aswaja atau Islam *wasathiyah* yang dikonsep walisongo sebagai *manhaj* dalam berislam, juga dalam memahami dan mengamalkan Islam. Mereka memandang, Islam *wasathiyah* adalah Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.⁴⁶ Islam jenis inilah yang dipertahankan oleh kiai masjid di tengah masyarakat Cangkreng. Kiai Dumairi melanjutkan penjelasannya:

“Islam yang diwarisi walisongo ini lebih terlihat moderat, atau Islam yang sesuai dengan ayat ‘*wama arsalnaka illa rahmatan lil alamin*’ dan tiada aku mengutusmu ya Muhammad kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam. Islam yang rahmatan lil alamin inilah yang kita usahakan sekuat tenaga agar tetap berada di tengah-tengah Masyarakat kita, sampai kapanpun kita akan mempertahankan Islam yang seperti ini di Cangkreng. Caranya adalah ya lewat pengajian kitab kuning, pengajian umum, *kompolan* (Bahasa Madura) yang kita dirikan. Selain itu, biasanya juga bisa lewat acara-acara seperti maulid Nabi Saw., tahlilan dan lain-lain.”⁴⁷

⁴⁴ KH. Ahmad Dumairi Asy’ari, *Wawancara*, tanggal 17 September 2024 di rumah beliau sendiri, Cangkreng.

⁴⁵ KH. Ahmad Dumairi Asy’ari, *Wawancara*, tanggal 17 September 2024 di rumah beliau sendiri, Cangkreng.

⁴⁶ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

⁴⁷ KH. Ahmad Dumairi Asy’ari, *Wawancara*, tanggal 17 September 2024 di rumah beliau sendiri, Cangkreng.

Dengan demikian, cara kiai masjid dalam merawat dan mempertahankan Islam *rahmatan lil alamin* di bumi Cangkreng adalah menggunakan motede pengajian kitab kuning, pengajian umum dengan mendatangkan penceramah, dan *kompolan-kompolan* (Bahasa Madura) yang didirikan dan dibina oleh kiai masjid sendiri. Selain cara di atas, kiai masjid juga menggunakan media maulid Nabi Saw, isra' mi'raj yang dikemas pengajian umum, acara kematian dan tahlilan.

Semua hal di atas dilakukan, secara bersama-sama oleh kiai masjid, karena menurut mereka akan berdampak positif bagi masyarakat Cangkreng, seperti yang sampaikan oleh Kiai Dumairi berikut ini:

“Menurut hemat saya, kita semua, kiai masjid yang ada disini, mengupayakan agar Islam *wasathiyah*, Islam yang *rahmatan lil alamin* tetap bertahan dengan cara-cara, metode-metode, dan media seperti yang dijelaskan di atas, sangat bermanfaat dan berdampak positif, karena dengan Masyarakat tetap berpegang teguh kepada manhaj *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, maka kami telah menyelamatkan masyarakat Cangkreng dan sekitarnya dari radikalisme, ekstrimisme dan terorisme. Kiai-kiai juga tidak pernah mempertentangkan antara keindonesiaaan dengan keislaman. Di samping itu, kiai juga telah menginspirasi banyak pihak agar berjuang dalam ranah pendidikan umat, menjadikan Islam sebagai kekuatan konstruktif, dan menanamkan paham *Ahlussunnah wal Jamaah* sebagai salah satu pondasi untuk pengembangan umat yang toleran, moderat, dan adil tanpa kehilangan identitas keislamannya.”⁴⁸

Kedua, mengambil tradisi baru yang lebih baik. Selain menjaga tradisi lama, kiai masjid juga berijtihad dalam merespon hal-hal baru yang muncul akibat kemajuan dan perkembangan zaman, atau merespon terhadap fenomena social keagamaan yang berkembang di masyarakat, dengan cara kiai masjid berani malahirkan pemikiran dan amaliyah baru yang akan merevisi pemikiran dan amaliyah masyarakat yang sedang berkembang di tengah-tengah mereka. Kiai Mualwi memberikan satu

⁴⁸ KH. Ahmad Dumairi Asy'ari, *Wawancara*, tanggal 17 September 2024 di rumah beliau sendiri, Cangkreng.

contoh bagaimana kiai masjid berkreasi dan menghasilkan satu terobosan yang sangat luar biasa, yakni sebagai berikut:

“Selain kiai masjid disini merawat tradisi lama, kita juga mengambil hal-hal baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Mungkin hal-hal baru ini berbeda dengan zaman dulu kalau sekiranya bagus ya kita ambil. Tapi atas dasar pertimbangan dulu. Untuk mengubah tradisi lama ke tradisi baru kalau sekiranya dampak negatifnya lebih banyak ya jangan kita lakukan. Seperti yang saya katakan tadi, kalau dulu masyarakat disini slametan kalau sudah terkena musibah baru slametan, sekarang tradisi seperti itu saya rubah menjadi satu bulan sekali, diisi zikir bersama istigasah dan slametan untuk keselatan bersama. Karena menurut salah satu ulama, untuk selamat harus melakukan tiga hal; berdoa selamat, sering-seringlah slametan, berjalanlah di jalan yang selamat.”⁴⁹

Termasuk terobosan kiai masjid dalam mendakwakan dan menyampaikan Islam. Mereka (kiai masjid) tidak menunggu pengajian umum, tidak menunggu majelis-majelis ilmu di masjid, akan tetapi dapat pula pada waktu-waktu santai, seperti yang disampaikan Kiai Mualwi kembali:

“Kiai disini tidak nunggu adanya pengajian dalam menyampaikan pesan agama, seperti saya sendiri. Bisa waktu saya santai dan duduk-duduk bersama ya kita selipkan pembahasan tentang keislaman. Intinya kita berdakwah. Dengan menggunakan bahasa-bahasa keseharian dan bahasa-bahasa mereka sehari-hari”⁵⁰

Bahkan kiai masjid di desa ini mengadakan slametan dibulan *rasol* (Bahasa Madura) yang ditempatkan di makam. Slametan di makam bulan *rasol* ini bertujuan agar kita sadar bahwa tempat manusia di kuburan. Kalau berdoa di kuburan membuat sadar masyarakat bahwa tempat kita di kuburan, agar yang sompong tidak sompong, yang pelit tidak pelit. Para kiai masjid memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa slametan sangat dianjurkan dalam Islam.

C. Media Kiai Masjid dalam Melestarikan Moderasi Beragama di Desa Cangkreng.

⁴⁹ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

⁵⁰ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

Ada benarnya apa yang dikatakan Cliffort Geertz bahwa kiai memiliki peran sebagai pialang budaya (*cultural broker*) dalam kehidupan masyarakat. Meskipun yang dimaksud Cliffort Geertz adalah kiai pesantren, namun bagi peneliti, peran sebagai pialang budaya tidak hanya terdapat pada kiai pesantren saja, melainkan juga pada kiai masjid dan kiai-kiai yang lain. Menurut Cliffort Geertz, sang pialang budaya ini memposisikan dirinya sebagai filter yang akan memilih budaya mana yang akan diberikan kepada masyarakat untuk dikonsumsi, dan budaya yang tidak akan diberikan kepada masyarakat, karena misalnya tidak mencerminkan budaya Islam, sehingga akan berdampak negatif terhadap masyarakat muslim dan Islam itu sendiri.⁵¹

Jadi, kiai masjid Al-Taqwa Cangkreng, yaitu Kiai Ahmad Dumairi, Kiai Taufik, dan K. Wildan juga merupakan kiai *cultural broker* yang juga memiliki tugas memfilter budaya, tradisi yang baik dan memiliki kemaslahatan bagi umat. Sebagai *cultural broker*, kiai masjid Al-Taqwa Cangkreng hanya akan membuat budaya atau tradisi yang mencerminkan nuansa keislaman ala *Ahl al-Sunnah wa Al-Jama'ah Al-Nahdliyah* karena budaya-budaya ini, adalah sebagai media mereka dalam membina dan mendidik masyarakat Cangkreng, serta merawat Islam di desa ini.⁵²

Menurut Kiai Mualwi, media-media yang digunakan kiai masjid ini diasumsikan dapat merawat Islam yang moderat. Ia menambahkan, Islam yang seperti inilah yang lama mengakar dan mentradisi di Desa Cangkreng.⁵³ Ketika kita memasuki desa ini, kita akan disajikan oleh pemandangan ibadah, ritual, dan amaliyah masyarakat Islam Cangkreng yang menampilkan Islam *wasathiyah* dan Islam yang menghargai tradisi lokal. Islam seperti ini adalah Islam seperti yang terdapat di pesantren-pesantren NU.

⁵¹ Lihat Cliffort Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

⁵² Peneliti, *Observasi*, di Desa Cangkreng tanggal 17 September 2024.

⁵³ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

Berikut ini merupakan media yang digunakan kiai-kiai masjid Al-Taqwa yang sudah mengakar kuat di Desa Cangkreng, yaitu sebagai berikut:

1. Istigasah

Kata istigasah berasal dari kata “*al-ghouts*” الغوث bermakna pertolongan. Sedangkan dalam Bahasa Arab, kalimat yang menjajaki pola (wazan) “*istaf’ ala*” استفع ataupun “*istif’*” yang menunjukkan makna pemimpin ataupun permohonan. Dengan ini dapat dikatakan bahwa istigasah adalah memohon pertolongan. Istigasah juga diambil dari kata *ghufron* yang berarti ampunan kala diikutkan jadi *istighfar* استغفار yang berarti meminta ampunan (kepada Allah Swt.). Jadi istigasah berarti “*thalabul ghouts*” طلب الغوث memohon pertolongan. Istigasah terkadang juga dimaknai memohon pertolongan kepada Allah karna dalam kondisi bahaya.⁵⁴

Dengan demikian, istigasah itu sendiri merupakan kegiatan keagamaan. Di dalamnya, terdapat ritual atau amaliyah Islam yang dipraktekkan oleh masyarakat secara bersama-sama. Sebagaimana yang dikatakan Kiai Dumairi berikut ini:

“Bagi saya kegiatan istigasah ini merupakan kegiatan keagamaan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Bisa kita lihat, di dalam acara ini mengandung harapan dan doa keselamatan bagi umat Islam. Selain itu, istigasah ini memang merupakan ritual ibadah yang berasal dari pesantren. Diajarkan dan dipraktekkan oleh pesantren. Orang pesantren yang pertama kali mengenalkan istigasah kepada kita. Di pesantren istigasah tetap bertahan sampai sekarang. Mereka bawa ke tengah-tengah kita. Kita merasa cocok lalu kita amalkan.”⁵⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, istigasah dalam Islam, adalah termasuk amalan dan ibadah *ghairu mahdiah* yang dianjurkan untuk diamalkan, karena istigasah mengandung harapan dan doa kepada Allah Swt. agar yang mengamalkannya diberikan keselamatan dan

⁵⁴ Barmawie Umari, Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritualitas, *Jurnal*, tahun 2018), 35.

⁵⁵ Ahmad Dumairi, *Wawancara*, pada tanggal 18 September 2024 di Cangkreng.

kelapangan dalam hidup dan kehidupan. Selain itu, istigasah memiliki tujuan mendekatkan diri kepada tuhannya, sebagaimana disampaikan oleh K. Mualwi:

“Kegiatan istigasah dilakukan dalam rangka mendekatkan masyarakat kepada sang pencipta. Kiai masjid di desa ini, menjadikan istigasah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. selain itu, istigasah dapat meningkatkan kualitas iman dan ibadah.”⁵⁶

Kegiatan istigasah termasuk cara yang efektif untuk mendekatkan masyarakat dengan tradisi keagamaan yang baik, yang semakin tersisihkan oleh perkembangan sains dan teknologi. Ditambah lagi, adanya gelombang modernisasi dan globalisasi yang tak terbendung ini, tidak menutup kemungkinan masyarakat, secara pelan-pelan menjahui agama beserta budayanya. Maka salah satu cara menumbuhkan kegiatan keagamaan dengan melaksanakan kegiatan istigasah ini secara rutin di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, istigasah tidak ada yang sia-sia, di dalamnya banyak mengandung manfaat dan menjadikan kehidupan Masyarakat lebih bermakna. Sementara kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang diisi dengan ibadah, sebagaimana firman Allah Swt. di bawah ini:

Ayat..... wa ma klolaktul jinna wal insa

Ayat ini permulaannya menggunakan “*ma nafi*” kemudian ayat di belakang ada kata “*illa*” yang bermakna *ikhtisos* (pengecualian) yang mengandung pengertian bahwa esensi kehidupan manusia adalah menghamba, beribadah, dan berkhidmat kepada Allah Swt.

Untuk mengisi esensi kehidupan ini, para kiai masjid di Cangkreng mendirikan istigasah dibeberapa tempat dan pada momen-momen tertentu. Kiai-kiai masjid di desa ini bersatu padu mendirikan dan menyelenggarakan istigasah, seperti Kiai Ahmad Dumairi

⁵⁶ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

menyelenggarakan istigasah di makam leluhur beliau, tiada lain kakek beliau sendiri, KH. Khotib bin Abdurrahem. Beliau menjelaskan:

“Istigasah di makam Kiai Khotib diselenggrakan setiap setengah bulan satu kali, bertepatan pada hari kamis sore. Yang hadir ke istigasah ini masyarakat Cangkreng dan Poreh. Yang hadir sekitar 60 orang. Dalam acara ini, saya isi dengan mengirim surat fatihah kepada para *al-marhumin*, lalu membaca yasin bersama-sama, terakhir ya istigasah.”⁵⁷

Selain istigasah di makam, ada juga istigasah yang diselenggrakan di masjid Al-Taqwa Cangkreng. Dalam acara ini, ketua ta’mir masjid, Kiai Dumairi, dan anggota ta’mir masjid yaitu Kiai Wildan, Kiai Taufiq, Kiai Fadli Syamsi, dan Kiai Syafi’i Muhyiddin, semua bersatu dalam acara istigasah ini. Istigasah yang satu ini merupakan acara yang besar untuk itu membutuhkan dana yang juga besar. Untuk itu, Kiai Dumairi melibatkan remaja masjid (remas) al-Taqwa Cangkreng dalam penggalangan dana. Dalam hal ini, Romsi Usman selaku ketua remas menjelaskan kinerja remaja masjid ini:

“Ketua Ta’mir masjid al-Taqwa dulu membentuk suatu wadah yang diberi nama remas (remaja masjid) al-Taqwa Cangkreng untuk membantu semua acara yang ada di masjid ini, seperti acara maulid Nabi yang biasa kami lakukan setiap sekali setahun, bertepatan pada bulan maulid. Ketika bulan maulid tiba seperti sekarang, ketua ta’mir beserta remaja masjid berkumpul memusyawarahkan tentang konsep acara, penggalangan dana, dan perlengkapan acara yang dibutuhkan. Pertemuan ini dilakukan berkali-kali di masjid ini, sampai semua rampung dan siap. Kita remaja masjid menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam acara maulid ini, dan kita akan siapkan agar acara sukses dan berjalan lancar.”⁵⁸

Di sini sangat terlihat bagaimana kekompakan para kiai masjid dan remaja masjid dalam menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk acara maulid Nabi Saw, dari penggalangan dana yang dikumpulkan dengan menggunakan proposal bantuan dana yang

⁵⁷ Ahmad Dumairi, *Wawancara*, pada tanggal 18 September 2024 di Cangkreng.

⁵⁸ Romsi Usman, *Wawancara*, Cangkreng, pada tanggal 18 September 2024.

diberikan dan disebar ke Masyarakat, hingga menyiapkan segala peralatan dari panggung, terop, *sound system* dan lain-lain, sampai semuanya dipastikan lengkap dan tercukupi.⁵⁹

2. Barzanji

Tradisi barzanji bila dilacak pada asal-muasalnya merujuk pada satu kitab yang terkenal dan dikenal dikalangan umat Islam, dikarang oleh ulama terkenal Syaikh Ja'far al-Barzanji—yang kemudian nama kitab tersebut dinisbatkan kepadanya, kitab barzanji. Isi kitab barzanji menerangkan biografi insan agung, yakni Nabi besar Muhammad Saw.⁶⁰ Tujuan diadakannya acara barzanjian adalah untuk mengetahui dan mengenal kepribadian Rasulullah Saw. dan meneladani akhlak agung beliau. Fathorrahman menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau di Cangkreng, kitab barzanji digunakan oleh kiai-kiai (kiai masjid) yang ada disini dalam acara seperti hajatan anak lahir, khitan anak, slametan, dan acara *walimatu al-ursy*, yang paling sering dibaca pada acara maulid Nabi Saw. seperti sekarang ini bulan maulid, Masyarakat sekitar yang merayakan maulid Nabi Saw. maka kiainya akan membaca kitab barzanji ini.”⁶¹

3. Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning tidak hanya terdapat di pesantren-pesantren, tidak hanya dikaji oleh kiai pesantren. Kitab kuning juga terdapat di masjid dan dikaji oleh kiai masjid. Hal ini karena kitab kuning memiliki kemenarikan tersendiri bagi pengkajinya, apalagi kitab kuning merupakan warisan yang diwariskan oleh para ulama abad ke-8 M. Oleh karena itu, kajian kitab kuning sudah menjadi tradisi yang mengakar baik di kalangan pesantren maupun di luar pesantren seperti di masjid-masjid dan musola-musola.⁶²

Bila dilihat dari tema kajiannya, terdapat banyak tema yang dikaji dan ditulis oleh para ulama dari dulu hingga kini, namun secara

⁵⁹ Peneliti, *Observasi*, di Cangkreng pada tanggal 18 September 2024, setelah solat Esha’.

⁶⁰ Fathorrahman, *Wawancara*, di Desa Cangkreng tanggal 17 September 2024.

⁶¹ Fathorrahman, *Wawancara*, di Desa Cangkreng tanggal 17 September 2024.

⁶² Peneliti, *observasi*, Cangkreng pada tanggal 17 September 2024.

umum, tema kajian kitab kuning meliputi trilogi ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'at, dan akhlak, ditambah lagi tema tafsir dan hadist.

Pengajian kitab kuning yang terdapat di Desa Cangkreng, hanya ada satu yang diselenggarakan di masjid al-Taqwa—yang diampu oleh almarhum Kiai Imam Hendriyadi setiap bulan puasa. Adapun kitab yang dibaca oleh beliau adalah kitab fiqh dan kitab tasawuf. Pengajian jenis ini biasanya disebut pengajian hataman kitab kuning. Anggota pengajian berasal dari Masyarakat sekitar masjid dan ada juga yang datang dari luar desa.⁶³

4. Kompolan Sarwa

Media yang tak kalah kuatnya mengakar di Desa Cangkreng ialah kompolan sarwa yang diasuh oleh Kiai Dumairi. Namun sebelum panjang lebar membahas kompolan sarwa di Cangkreng, perlu kita tahu apa itu sarwa. Terkait hal ini, Kiai Dumairi menjelaskan sebagai berikut:

“Pemahaman yang saya temukan di Masyarakat, seringkali ritual sarwa disamakan dengan ritual tahlil. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa sarwa dan tahlil merupakan dua istilah yang sama, juga memiliki kesamaan bacaan dari awal hingga akhir. Memang seperti itu, tapi dua istilah ini ada sedikit perbedaan, yaitu terletak pada penambahan bilangan zikir lafadz *la ilaha illallah*.⁶⁴”

Menurut Kiai Dumairi, seperti pemaparan di atas, sarwa dan tahlil memiliki kesamaan lafadz yang dibaca dari awal sampai akhir acara. Adapun perbedaan antara keduanya menyangkut bilangan tauhid (*la ilaha illallah*) yang dibaca. Pada acara tahlil, bilangan tauhid yang dibaca lebih sedikit, sedangkan pada acara sarwa bilangan tauhid yang dibaca lebih banyak. Seperti yang dikatakan Kiai Hariyadi bahwa apabila lafadz tauhid dibaca dalam jumlah 70,700,7000 kali maka dikatakan sarwa.⁶⁵

⁶³ Fathorrahman, *Wawancara*, di Desa Cangkreng tanggal 17 September 2024.

⁶⁴ Ahmad Dumairi, *Wawancara*, pada tanggal 18 September 2024 di Cangkreng.

⁶⁵ Hariyadi, *Wawancara*, Cangkreng pada tanggal 19 September 2024.

Sarwa di Cangkreng diselenggarakan setiap malam senin setelah solat esya'. Sarwa yang diketuai Kiai Dumairi ini dilaksanakan di rumah anggota, dalam arti dari rumah ke rumah dari seluruh anggota sarwa. Untuk saat ini, anggota sarwa kurang lebih sekitar 89 orang. Adapun acara di dalamnya diisi sarwa atau tahlil, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab tafsir yang dibaca dan dijelaskan oleh Kiai Dumairi sendiri.

Adapun metode baca kitab yang digunakan Kiai Dumairi adalah metode bandongan atau wetonan dimana Kiai Dumairi membaca kitab tafsir lafadz perlafadz atau kalimat perkalimat kemudian dijelaskan dan diuraikan isi tafsir tersebut, sedangkan anggota sarwa mendengarkan penjelasan Kiai Dumairi dengan seksama. Penggunaan kitab *tafsir jalalin* dan metode di atas dikarenakan itu semua merupakan tradisi pesantren ala *ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*. Dan menurut Fathorrahman ini semua berimplikasi positif pada jama'ah, beliau menuturkan:

“Saya pernah menjadi anggota sarwa yang dibina Kiai Dumairi, yang saya tahu, beliau menggunakan kitab *tafsir jalalin* dan dibaca seperti di pesantren-pesantren itu, kami semua mendengarkan apa yang dijelaskan Kiai Dumairi, sesekali juga terjadi diskusi dan tanya jawab antara Kiai Dumairi dengan jama'ah sarwa. Semua itu, menggambarkan wajah Islam yang dicontohkan para walisongo dulu dan ulama-ulama penerus beliau. Mungkin ini ya caranya Kiai Dumairi merawat Islam aswaja, yakni menggunakan tradisi lama; kitab kuning, cara menyampaikannya adem, penjelasan beliau terkadang tentang tema-tema aswaja, juga membahas bahanya pemikiran dan amaliyah wahabi jika berada di Tengah-tengah kita, dapat mengacaukan aswaja yang sudah lama dipakai dan menjadi tradisi Masyarakat sini.”⁶⁶

5. Kompolan Muslimatan

Kompolan muslimatan memiliki pengertian perkumpulan untuk jama'ah wanita. Perkumpulan para wanita ini kemudian lebih dikenal

⁶⁶ Fathorrahman, *Wawancara*, di Desa Cangkreng tanggal 17 September 2024.

dengan istilah bahasa Madura, yaitu *kompolan muslimatan*. Istilah ini nantinya yang akan digunakan peneliti. Istilah *kompolan muslimatan* dikapai karena secara kebetulan jama'ahnya terdiri dari jama'ah Wanita atau ibu-ibu. *Kompolan muslimatan* sebenarnya berawal dari keinginan Kiai Dumairi untuk mendirikan suatu komunitas yang terdiri dari jama'ah wanita. Jadi dapat dikatakan, motor penggerak dari adanya budaya *kompolan muslimatan* adalah kiai masjid, yakni Kiai Dumairi dan Kiai Taufiq.⁶⁷

Dalam konteks penelitian ini, kiai masjid yang menjadi penggerak mendirikan *kompolan muslimatan*. Beliau mendirikan *kompolan* ini karena memiliki tujuan agar kaum perempuan mendapat kesempatan yang sama dalam belajar tentang ajaran Islam yang benar, yang berwajah aswaja, seperti di pesantren-pesantren pada umumnya.⁶⁸

Kompolan muslimatan pimpinan Kiai Dumairi diselenggarakan tiap malam jum'at setelah solat esya'. Dalam acara ini Kiai Dumairi dan Kiai Taufiq bersinergi dengan ibunda beliau, Nyai Rummanah. Nyai Rummanah berperan dalam mengkoordinir acara *muslimatan*, sementara Kiai Dumairi dan Kiai Taufiq memiliki tugas memberikan tausiyah kepada jama'ah *muslimatan*. Dua kiai ini secara bergantian menyampaikan tausiyah, misalnya jika malam jum'at ini diisi oleh Kiai Dumairi, maka malam jum'at depannya yang mengisi Kiai Taufiq, begitu seterusnya.⁶⁹

Keberadaan *kompolan muslimatan* sangat dirasakan manfaatnya oleh jama'ah, seperti yang disampaikan oleh salah satu jama'ah, ibu khodijah berikut ini:

“Manfaat adanya kompolan muslimatan adalah jama'ah termasuk saya, bisa memeroleh banyak hukum-hukum Islam, karena kami semua sudah tua, untuk belajar agama Islam sendiri tidak mungkin, ya caranya ikut kompolan ini. Yang paling

⁶⁷ Kiai Taufiq, *Wawancara*, di Cangkreng pada tanggal 19 September 2024.

⁶⁸ Kiai Taufiq, *Wawancara*, di Cangkreng pada tanggal 19 September 2024.

⁶⁹ Ahmad Dumairi, *Wawancara*, pada tanggal 18 September 2024 di Cangkreng.

penting dari kompolan ini juga bisa mengirim doa kepada almarhumin dan almarhumat.”⁷⁰

Fakta tersebut menunjukkan bahwa ada sinergi atau kerja sama antara nyai dan kiai dalam pemeliharaan tradisi Islam *wasathiyah* di desa Cangkreng, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nyai Rummanah dengan Kiai Dumairi dan Kiai Taufiq. Bentuk sinergi ini sebagai wujud dari adanya komitmen bersama untuk menjaga institusi agama Islam *wasathiyah*, Islam-nya warisan walisongo, agar tetap terjaga sepanjang masa.

Kesimpulan

Ijtihad kiai bagi masyarakat sangat dirasakan kebermanfaatannya, terutama bagi masyarakat Desa Cangkreng. Karena kiai masjid di desa ini benar-benar berjuang dalam menata umat. Berikut gambaran ringkas perjuangan kiai masjid di Desa Cangkreng:

1. Desa Cangkreng adalah desa Islam atau desa santri. Hal ini semua dikarenakan kuatnya peran kiai masjid. Kiai-kiai masjid tersebut berhasil memelihara dan mempertahankan Islam *ahlu al-sunnah wa al-Jama'ah* di desanya. Namun identitas desa santri belakangan ini terganggu, karena digangu oleh orang-orang pendatang baru yang berpahaman wahabi, MTA, dan HTI.
2. Adapun ijtihad kiai masjid Desa Cangkreng dalam melestarikan dan merawat Islam *wasathiyah* adalah dengan berpedoman pada kaidah “*al-muhafadhatu 'ala al-qadimi al-soleh wa al-akhdu bi al-jadidi al-aslah*”. Dalam mengimplementasikan kaidah ini, kiai masjid Desa Cangkreng mensosialisasikan paham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* kepada masyarakat. Kiai masjid juga berijtihad dalam merespon hal-hal baru dan fenomena social keagamaan yang berkembang di masyarakat, dengan cara kiai masjid berani malahirkan pemikiran dan amaliyah baru yang akan merevisi pemikiran dan amaliyah Masyarakat.

⁷⁰ Khodijah, *Wawancara*, Cangkreng, tanggal 22 Agustus 2016.

3. Adapun media yang digunakan kiai masjid Desa Cangkreng dalam melestarikan moderasi beragama adalah sebagai berikut; istigasah, barzanji, pengajian kitab kuning, kompolan sarwa, *kompolan muslimatan*.

DAFTAR PUSTAKA

¹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...*, 24.

¹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013).

¹ Abdullah Munir et.al, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, Cet. Pertama, (Bengkulu: CV. Zegie Utama, 2020), 129.

¹ Ali Muhtarom et.al, *Moderasi Beragama...*, 37.

¹ Ali Muhtarom et.al, *Moderasi Beragama...*, 37.

¹ Ali Muhtarom et.al, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuan Nusantara, 2020), 37.

¹ Ali Topan, Potret Kehidupan Umat Beragama (Studi Kasus Penolakan Wahabi-Salafi di Pamekasan Madura 2010—2023), *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6 No. 1, June 2024, 70.

¹ Ali Topan, Potret Kehidupan Umat Beragama.., 71.

¹ Ali Topan, Potret Kehidupan Umat Beragama.., 71.

¹ Atiqullah, *Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren: Studi Multisitus pada Pesantren Bani Djauhari, Pesantren Bani Syarqawi di Sumenep, dan Pesantren Bani Basyaiban di Pasuruan*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), 7.

¹ Barmawie Umari, Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritualitas, *Jurnal*, tahun 2018).

¹ Data ini merupakan hasil pengamatan peneliti sewaktu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, tanggal 2 September 2024.

¹ Data ini merupakan hasil pengamatan peneliti sewaktu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, tanggal 2 September 2024.

¹ Data ini merupakan hasil pengamatan peneliti sewaktu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, tanggal 2 September 2024.

¹ Data ini merupakan hasil pengamatan peneliti sewaktu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, tanggal 2 September 2024.

¹ Fathorrahman, *Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*, Disertasi, (Jember: UIN KH. Ahmad Shiddiq, 2021).

¹ Fathorrahman, *Penjaga Tradisi Pesantren: Kepemimpinan Kiai Kampung di Madura*, (Yogyakarta: Bildung, 2021), 103.

¹ Fathorrahman, *Wawancara*, tanggal 10 September di Desa Cangkreng.

¹ Hasan Basri et.al, Deradikalisisasi Agama di Sumenep, *Jurnal Setia Pancasila*, Vol. 2, Nomor. 2, tahun 2022, 16.

¹ Hasan Basri et.al, Deradikalisisasi Agama di Sumenep, *Jurnal Setia Pancasila*, Vol. 2, Nomor. 2, tahun 2022, 16.

¹ Homaidi, *Wawancara*, di Sumenep pada tanggal 23 Desember 2023.

¹ KH. Ahmad Dumairi Asy'ari, *Wawancara*, tanggal 17 September 2024 di rumah beliau sendiri, Cangkreng.

¹ KH. Ahmad Dumairi Asy'ari, *Wawancara*, tanggal 17 September 2024 di rumah beliau sendiri, Cangkreng.

¹ KH. Ahmad Dumairi Asy'ari, *Wawancara*, tanggal 17 September 2024 di rumah beliau sendiri, Cangkreng.

¹ KH. Ahmad Dumairi Asy'ari, *Wawancara*, tanggal 17 September 2024 di rumah beliau sendiri, Cangkreng.

¹ Khozin Afandi, *Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposal*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2006), 15.

¹ Khozin Afandi, *Buku Penunjang Berpikir Teoritis...*

¹ Kiai Ahmad, *Wawancara*, di Cangkreng pada tanggal 17 September 2024.

¹ Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

¹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 12.

¹ Mhd. Abror, Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman, *Jurnal Pemikiran Islam: Rusydiah*, Volume 1 No. 2, Desember 2020, 146.

¹ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014), 14.

¹ Mokh. Syaiful Bahri, *Mahaguru Pesantren: Kisah Perjalanan Hidup Ulama Legendaris Syaichona Cholil Bangkalan*, (Jakarta: Emir, 2015), 40.

¹ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

¹ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

¹ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

¹ Mualwi, *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 17 September 2024.

¹ Muhibdin et.all, Moderasi dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional, *Reslaj: Relegion Education Social Laa Raiba Journal*, Volume 4 Nomor 1, 2021, 27.

¹ Munif, Meneguhkan NKRI di Madura (Studi Atas Peran Pesantren dalam Membendung Radikalisme di Madura), *Jurnal 'Anil Islam*, Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016, 98.

¹ Munif, Meneguhkan NKRI di Madura.., 99.

¹ Peneliti, pengamatan langsung di beberapa masjid di Lenteng, seperti masjid al-Taqwa sendiri, masjid al-Ikhlas lenteng.

¹ Sa'di, *Wawancara*, tanggal 5 September 2024 di kediaman beliau sendiri, Lenteng.

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif.., 227.

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif.., 234.

¹ Umma Farida, Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 8 Nomor 2 2020, 313.

¹ Umma Farida, Kontribusi dan Peran.., 314.

¹ Umma Farida, Kontribusi dan Peran..., 314.